

SISTEM VERBA BAHASA PERANCIS

Jola Kristiani Liuw

*Pendidikan Bahasa Perancis
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Manado
Tondano, Indonesia
jolaliuw@unima.ac.id*

Abstrak : Tulisan ini bertujuan mengetahui dan mendeskripsi bentuk, fungsi dan makna verbe bahasa Perancis dan verba bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian bahasa yaitu cara kerja yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena objek bahasa atau merupakan cara mendekati, mengamati, menganalisis dan menjelaskan masalah di dalam objek ilmu bahasa itu. (Kridalaksana, 2001). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik penelitian pustaka (library research). Dalam menganalisis data menggunakan prosedur : 1. Data yang ditranskripsikan diterjemahkan dan dipisahkan sesuai dengan tujuan penelitian. 2. Data diklasifikasikan guna memperoleh bahan yang sesuai dengan penelitian. Data yang diklasifikasikan dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk verba bahasa Perancis terdapat perbedaan yang menyolok pada bentuk konjugasi dan juga penanda kala dan verba bantu “être” dan bentuk ini tidak ada dalam bahasa Indonesia. Fungsi verba bahasa Perancis dan bahasa Indonesia umumnya sama, seperti, sebagai predikat, sebagai subjek, sebagai objek, sebagai pelengkap, sebagai keterangan, sebagai apositif, sebagai atributif. Makna verba bahasa Perancis umumnya sama dengan bahasa-bahasa lain, dan perubahan maknanya dipengaruhi afiksasi (prefix, sufiks, infiks, konfiks, prefiks-sufiks).

Kata Kunci : *Verba, Bahasa Perancis.*

1. PENDAHULUAN

Bahasa yang digunakan di dunia ini ada beribu-ribu. Di Indonesia menurut informasi terakhir memiliki 400 lebih bahasa. Walaupun begitu banyak bahasa yang ada, namun satu hal yang pasti bahwa ada ciri-ciri tertentu yang dimiliki oleh semua bahasa, yaitu yang dikenal dengan kesemestaan bahasa. Elson dan Pickett dalam Tarigan (1988:2) memberikan ciri-ciri tersebut antara lain : a. bahasa sebagai alat komunikasi, b. media utama bahasa adalah bunyi ujaran, c. memiliki kosakata yang mengandung makna, d. memiliki tata bahasa.

Disamping kesemestaan bahasa, tentu ada juga hal-hal khusus yang berbeda, terutama adalah pada system tata bahasa. André Martinet (1980) menulis :

“Une langue est un instrument de communication selon lequel l’expérience humaine s’analyse différenciément dans chaque communauté en unité douée d’un contenu et d’une expression phonique, les monèmes cette expression phonique s’articule à son tour en unité distinctive et successives, les phonèmes en nombre déterminé dans chaque langue, don’t la nature et les report mutuel différent eux aussi d’une langue une autre.”

Dari pernyataan Andre Martinet, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan yaitu :
- bahasa sebagai alat komunikasi, - bunyi yang diartikulasikan dalam satuan pembeda dan berurutan, - yang jumlahnya tertentu dalam setiap bahasa. Sistem tata bahasa, lebih khusus lagi verba bahasa Perancis, mempunyai keunikan tersendiri, baik dari segi bentuk, jenis dan fungsi. Oleh sebab itu dalam penelitian ini penulis tertarik meneliti system verba bahasa Perancis,

yang tentu saja hasilnya nanti akan bermanfaat dalam peningkatan pengajaran bahasa Perancis, khususnya dalam pengajaran linguistic.

Morfologi mempelajari tentang kata dan betukan-bentukannya. Verba adalah bagian dari morfologi. Verba dapat dilihat dari aspek, bentuk, fungsi dan makna. Berkaitan dengan masalah diatas, maka masalah tersebut dapat di rumuskan sebagai berikut yaitu bagaimana system Verba bahasa Perancis, ditinjau dari bentuk, fungsi, dan makna?

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna verba bahasa Perancis.

2. KAJIAN TEORI

Morfem dan Kata

Kata dan morfem cukup sulit dibedakan, Karen kalau tidak benar-benar disadari sering dikacaukan pengertiannya. Kata adalah be ntuk bebas yang paling kecil yaitu kesatuan terkecil yang dapat diucapkan secara berdikari. Tetapi tidak dapat juga disangkal bahwa morfem mungkin merupakan keseluruhan kata atau bagian dari satu kata.

M. Ramlan (1987:33) menulis :

“ Morfem ialah satuan gramatik yang paling kecil, satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya. Kata ialah satuan bebas yang paling kecil, kata merupakan duan macam satuan, ialah satuan fonologik dan satuan gramatik. Sebagai satuan gramatik, kata terdiri dari satu atau beberapa morfem.”

Hockett dalam Parera (1994:15) menulis : “Morfem adalah unsur-unsur yang terkecil yang masing-masing mempunyai makna dalam tutur sebuah bahasa.” Morfem yang didefinisikan oleh Hochet sudah mengandung morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas bagi linguis Indonesia lebih sering menyebutnya ‘kata’. Sedangkan Bloomfield (ibid) menulis : “a

linguistic form which bears no partial phonetic-semantic resemblance to any other form, is a simple form or a morpheme.”

Verhaar (1996:97-102) menulis bahwa morfem terdiri atas morfem bebas dan morfem terikat, disamping itu juga ia memberikan jenis-jenis morfem antara lain morfem dasar, morfem akar, morfem pradasar, morfem utuh, morfem terbagi, morfem segmental dan morfem non segmental.

Kelas Kata

Kelas kata termasuk salah satu topik yang selalu menjadi problem dalam analisis bahasa. Kelas kata menurut para ahli ada satu system dalam bahasa. Penggolongan kata dalam kelas kata tidak lain untuk menemukan system dalam bahasa.

Dalam bahasa Indonesia dijumpai frase sebagai berikut : di rumah, besar sekali, akan tetapi tidak dijumpai : rumah sekali, di besar. Dalam bahasa Perancis dapat ditemui farse : “une maison, plusieurs maison”, tetapi tidak di jumpai frase “une grande, plusieurs grande”, ini berarti bahwa dalam bahasa ada kata-kata yang dapat dihubungkan antar sesamanya da nada yang tidak.

Kelas kata, atau dikenal juga dengan jenis kata, menurut versi tradisional, atau penjenisan menurut Aristoteles berdasarkan penelitiannya terhadap bahasa-bahasa barat, terapat sepuluh jenis, yaitu :

1. Nomina

Nomina adalah nama dari semua benda dan segala yang dibendakan.

2. Verba

Verba adalah semua kata yang menyatakan perbuatan atau laku.

3. Ajektiva

Ajektiva adalah kata yang menyatakan sifat atau hal keadaan dari sebuah benda atau sesuatu benda.

4. Pronomina

Pronomina adalah kata yang dipakai untuk menggantikan nomina atau yang dibendakan.

5. Adverbia

Adverbia adalah kata yang memberi keterangan tentang verba, ajektiva, adverbial, numeral atau seluruh kalimat.

6. Numeral

Numeral adalah kata yang menyatakan jumlah benda atau jumlah kumpulan atau urutan tempat dari nama-nama benda.

7. Konjungsi

Konjungsi adalah kata yang menghubungkan kata-kata, bagian kalimat, atau menghubungkan kalimat-kalimat.

8. Preposisi

Preposisi adalah kata yang merangkaikan kata-kata atau bagian-bagian kalimat.

9. Artikel

Artikel adalah kata yang berfungsi menentukan nomina dan membedakan suatu kata.

10. Interjeksi

Interjeksi adalah kata (yang sebenarnya sudah menjadi kalimat) untuk mengucapkan perasaan.

Gorys Keraf menggunakan kriteria kesamaan ciri dan sifat dalam bentuk kelompok katanya. Berdasarkan kriteria tersebut, ia menggolongkan menjadi empat jenis, yaitu :

1. Nomina

Nomina memiliki sub golongan, yaitu pronominal, sebab pronominal mampu menduduki tempat-tempat nomina dalam hubungan tertentu, serta strukturnya sama dengan nomina. Disamping pronominal memiliki ciri-ciri nomina, juga memiliki ciri-ciri tersendiri. Melalui substitusi,

pronominal dapat menduduki segala macam fungsi yang dapat diduduki oleh nomina.

2. Verba

Verba adalah segala macam kata yang dapat diperluas dengan kelompok kata dengan + ajektiva, misalnya : membaca dengan teliti.

3. Ajektiva

Ajektiva adalah segala kata yang dapat mengambil bentuk se + reduplikasi + nya, serta dapat diperluas dengan : paling, lebih, sekali. Misalnya : se-besar-besarnya, paling sempurna, lebih besar. Ajektiva mempunyai subgolongan yaitu numeral, berdasarkan ciri-ciri dan sifat kata bilangan tersebut.

4. Kata Tugas

Kata tugas adalah segala macam kata yang tidak termasuk salah satu jenis kata, atau menjadi subgolongan jenis-jenis kata di atas. Dilihat dari segi bentuk pada umumnya kata tugas sulit mengalami perubahan bentuk, atau bahkan tidak mengalami perubahan bentuk. Ditinjau dari segi kelompok kata, kata tugas hanya memiliki tugas untuk memperluas atau mengadakan transformasi kalimat. Kata tugas tidak bias menduduki fungsi pokok dalam sebuah kalimat.

Selain keempat jenis kata tersebut, Gorys Keraf juga mengemukakan masalah transposisi, yaitu perpindahan jenis kata tertentu ke jenis kata yang lain dengan pertolongan morfem-morfem terikat.

M. Ramlan mengemukakan bahwa penggolongan kata dalam tata bahasa structural tidak ditentukan berdasarkan arti, melainkan secara gramatikal, berdasarkan sifat dan perilaku yang sama membentuk satu golongan kata. Bertolak dari hal tersebut, kata dalam bahasa Indonesia dapat digolongkan dalam tiga kata, sebagai berikut :

1. Nominal, adalah semua kata yang dapat menduduki tempat objek dan apabila kata itu dinegatifkan, maka dinegatifkan dengan kata bukan. Golongan ini dapat

- dibedakan atas tiga golongan, yaitu : a. Nomina, b. Pronomina, c. Numeral.
- Ajektival, adalah semua kata yang tidak dapat menduduki tempat objek dan dapat dinegatifkan dengan kata tidak. Kata golongan ini dapat juga dinegatifkan dengan kata bukan apabila dipertentangkan dengan keadaan lain. Misalnya : Ia bukan menulis, melainkan menggambar. Ajektival dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu a. Ajektiva yang dapat didahului oleh kata boleh. Misalnya : makan, belajar, tidur, mandi.
 - Partikel, adalah semua kata yang tidak termasuk golongan kata nominal dan ajektival. Partikel dapat dibedakan atas : a. Kata penjelas, b. Kata keterangan, c. Kata penanda, d. Kata perangkai, e. Kata Tanya, f. Kata seru.

Menurut Kridalaksana (1986), jenis kata dalam bahasa Indonesia ada tiga belas, yaitu :

- Verba, dari bentuknya verba dibedakan atas : a. verba dasar bebas, b. verba turunan yang terdiri atas verba berafiks, verba berduplikasi dan verba berproses gabung. Disamping itu verba juga dibedakan lagi berdasarkan banyaknya argument, hubungannya dengan nomina, interaksi dengan nomina pendamping, sudut referensi argument, perpindahan kategori dan tuntutan yang disampaikan.
- Ajektiva, dikatakan sebagai kategori kata yang ditandai oleh : a. kemungkinan didampingi lebih, sangat, agak, atau. b. berciri morfologis seperti -er, -if dan -i. Dari segi bentuk, dibedakan atas : a) ajektiva dasar : (a) dapat diuji dengan sangat, lebih dan (b) tidak. B) ajektiva turunan : (a) berafiks, (b) berduplikasi, (c) berafiks ke-reduplikasi - an atau ke - an, (d) berafiks - I, € deverbialisasi, denominalisasi, deadverbialisasi, denumeralia, dan deinterjeksi. Selanjutnya, ajektiva dibedakan lagi berdasarkan subkategori dan pemakaiannya.
- Nomina, sebagai kategori gramatikal yang dapat bergabung dengan tidak berpotensi untuk didahului dari. Berdasarkan bentuknya, nomina dibedakan atas : a) nomina dasar, b) nomina turunan, c) nomina paduan leksem, d) nomina paduan leksem gabungan. Lalu, nomina dibedakan lagi berdasarkan subkategori dan pemakaiannya.
- Pronomina, sebagai kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Berdasarkan ada tidaknya anteseden, dibedakan atas : a) pronominal intratekstual dan, b) pronominal ekstratekstual. Berdasarkan jelas tidaknya referensi, dapat dibedakan atas : a) pronominal takrif, dan b) pronominal tak takrif.
- Numeralia, sebagai kategori yang dapat mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis dan berpotensi mendampingi numeralia lain, serta tak bias digabungkan tidak dan dengan sangat. Berdasarkan subkategorinya, ia dibedakan atas, a) numeralia takrif (cardinal, tingkat, dan kolektif), dan b) numeralia tak takrif.
- Adverbia, sebagai kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis. Berdasarkan bentuknya, adverbia dibedakan atas : a) dasar, b) turunan (afiks, reduplikasi, gabungan proses, gabungan morfem dan transposisi kategorial). Dari subkategorinya, ia dibedakan lagi atas : a) adverbia intraklausal, b) adverbia ekstraklausal. Dari pemakaiannya dibedakan atas adverbia sebagai : a) penanda aspek, b) penanda modalitas, c) penanda kualitas dan d) penanda kuantitas.
- Interogativa, adalah kategori dalam kalimat interigatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui pembicara atau mengukuhkan yang telah diketahui pembicara. Jenisnya ada banyak, misalnya : apa, mana, -kah, -tah, bagaimana, bila, kapan, apabila, apaan dan lain-lain.
- Demonstrativa, jenis ini dikatakan sebagai kategori yang berfungsi menunjukkan sesuatu di dalam maupun di luar wacana. Berdasarkan bentuknya, dibedakan atas : a) demonstrative dasar, b) demonstrative turunan, c) demonstrative gabungan. Dari ada tidaknya anteseden, dibagi atas : a) demonstrative intratekstual, b) demonstrative ekstratekstual.
- Artikula, adalah kategori yang mendampingi nomina dasar, nomina deverbial. Dibedakan berdasarkan subkategorinya atas : a) yang bertugas

mengkhususkan nomina singular, b) yang bertugas mengkhususkan suatu kelompok.

10. Preposisi, adalah kategori yang terletak di depan kategori yang lain, terutama nomina, sehingga terbentuk frase eksosentris direktif. Macamnya dibedakan atas : a) preposisi dasar, b) preposisi turunan (gabungan antar preposisi, gabungan preposisi dengan nonpreposisi).
11. Konjungsi, adalah kategori yang berfungsi meluaskan satuan lain dalam konstruksi hipotaktis. Dari posisinya, dibedakan atas : a) konjungsi intra kalimat, b) konjungsi ekstra kalimat (intratekstual, ekstratekstual).
12. Interjeksi, adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata lain dalam ujaran. Dibedakan atas interjeksi : a) seruan, b) keheranan, c) kesakitan, d) kekecewaan, e) kekagetan, f) kelegaan, dan g) kejijikan.
13. Kategori fatis, adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan atau mengukuhkan pembicaraan antara pembaca dengan pendengar. Dari segi bentuk dibedakan atas : a) partikel atau kata fatis (ah, ayo, deh, dong, kok) dan frase fatis (assalamualaikum, insyaallah, dengan hormat, wassalam, hormat saya).

Dalam bahasa Perancis, kelas kata atau "parties du discours" terdiri dari delapan kelas dan kadang – kadang Sembilan dengan Interjeksi. Kelas kata tersebut adalah sebagai berikut : 1) Le nom, 2) L'adjectif, 3) Le déterminant, 4) Le verbe, 5) L'adverbe, 6) Le pronom, 7) La préposition, 8) La Conjonction, dan 9) L'interjection.

Kategori Gramatikal Kelompok Verba

Parera (1994:96) mengemukakan kategori gramatikal sebagai pengelompokan dan penggolongan yang dihubungkan dengan aspek kebahasaan dan tidak dengan aspek di luar kebahasaan. Kategori gramatikal dari kelompok verba menurut beliau dapat dibedakan atas : 1) Pembatas dan tanbatas, 2) Modalitas, 3) Kategori kala, 4) Polaritas, 5) Aspek, 6) Fokus, 7)

Kesisian, 8) Jumlah, 9) Persona, 10) Diatetis.

- 1) Pembatas dan tanbatas, yang dimaksud dengan kategori pembatas dan tanbatas verba ialah proses morfemis yang terjadi pada verba untuk membatasi persona, kala, aspek, dan sebagainya. Ada proses morfemis kategori pembatas yang hanya memberikan satu, dua, atau tiga pembatas. Proses morfemis verba bahasa Inggris atau bahasa Perancis dapat memberikan pembatas kala kini, persona ketiga tunggal, misalnya dalam bentuk I eat, He eats / Je mange, Vous mangez. Kategori kala lampau dalam bentuk He eat / walked / J'ai mangé, J'ai parti.
- 2) Modalitas, modalitas menunjukkan sikap atau pendirian si penutur terhadap satu peristiwa dan kejadian. Bahasa Inggris menyatakan modalitas secara frasal dengan verba bantu, demikian juga bahasa Perancis. Secara tradisional ada kategori nonmodal. Kategori verbum ini disebut kategori modus indicative atau deklaratif. Misalnya dalam bahasa Indonesia Saya makan nasi, Ia mengambil buku. Bentuk verba makan dan mengambil tidak bermodalitas. Itu sebabnya disebut modus deklaratif. Umumnya kategori modalitas verba dibedakan atas a) modus subjuntif / arealis / konjungtif. Modus interogatif pada umumnya nonmodal. Bahasa Indonesia mengenal modus imperative dengan proses morfemis sufiks -kan, misalnya : Gerakan wajib belajar, Indahkan perintahnya. Juga dengan partikel aglutinatif -lah dalam kalimat makanlah, tidurlah. Modus subjuntif / arealis / konjungtif dapat ditemukan dalam bahasa Perancis atau bahasa Jerman dengan proses morfemis.
- 3) Kategori kala. Bahasa Inggris ataupun bahasa Perancis secara morfemis membedakan kategori verba atas akal kini, dan kala lampau dengan proses morfemis sufiks. Umumnya bahasa – bahasa merealisasikan kala kelak secara frasal atau tidak dinyatakan secara eksplisit.
- 4) Polaritas. Kategori polaritas positif ialah semua bentuk verba yang tidak mempunyai negates (petidak) secara morfemis. Dalam bahasa Inggris

partikel notdapat beralih menjadi sebuah morfem terikat n't, misalnya He is here dan He isn't here. Dengan demikian dapat dikatakan ada bentuk polarisasi I's dan isn't.

- 5) Aspek. Kategori aspek berasal dari kata bahasa Rusia dan bahasa Slavia., yang menyatakan bagaimana satu peristiwa dan kejadian berlangsung dalam tiga kancah waktu atau kala. Bahasa Rusia dan beberapa bahasa Slavia mengenal realisasi aspek secara morfemis. Secara umum aspek – aspek tersebut dibedakan atas : aspek, perfektif, imperfektif, inkoatif, durative, punctual, frekuentatif / iterative, psikologis, progresit dan stabilis.
- 6) Fokus, berarti umum pementingan atau pengutamaan atau penonjolan. Dalam analisis bahasa tataran sintaksis akan dijumpai perilaku focus, misalnya, memfokuskan subjek, objek, atau fungsi gramatikal yang lain. Pemfokusan inipun dapat dinyatakan secara morfemis. Prefiks MeN- dalam bahasa Indonesia menyatakan focus pada subjek dan prefix di- menyatakan focus pada objek. Perbedaan kalimat : a) Ibu membeli buku dan b) Buku itu dibeli oleh Ibu, hanya dalam focus. Pada kalimat a) fokusnya adalah subjek Ibu dan pada kalimat b) fokusnya pada objek buku. Para linguis menyebutkannya pula beda tesis atau diathesis.
- 7) Kesisian. Umumnya sebuah verba yang berfungsi sebagai predikat menjadi pusat dalam kalimat. Semua nomen akan berhubungan dengan predikat verba tersebut. Ada verba yang hanya dapat berhubungan dengan satu nomen secara langsung. Verba ini disebut verba satu sisi atau disebut secara umum verba intransitive. Sebuah verba intransitive dapat dijadikan verba transitif dengan proses morfemis.. Verba transitif adalah verba yang berstatus dua atau tiga sisi. Ini berarti verba tersebut dapat berhubungan atau dihubungi secara langsung oleh dua atau tiga nomen. Misalnya verba duduk, jalan, mati adalah verba intransitive sedangkan verba makan, angkat, ambil, beri, kirim adalah verbum transitif, maka dengan proses morfemis tertentu verba intransitif itu dialihkan ke verba transitif. Misalnya, verba duduk yang

intransitif, ditransitifkan dengan proses morfemis me-I dalam kalimat Ia menduduki jabatan direktur di Perusahaan Negara.

1. Dalam bahasa Indonesia proses morfemis konfiks me-I, me-kan, ber-kan dan sufiks –kan, -I, merealisasikan kategori kesisian transitif.
- 8) Persona. Bahasa Perancis, Jerman mengenal gramatikal persona, bahasa Inggris mengenal juga tapi terbatas. Bahasa Indonesia tidak mengenal gramatikal persona. Verba “manger” berubah menjadi mange, manges, mangeons, mangez, mangeant karena konjugasi.

Pengertian Verba

Pada halaman terdahulu sudah banyak disentil mengenai verba, yaitu pada kelas kata, dan pada halaman ini akan lebih dijelaskan lagi mengenai pengertian verba tersebut. Kridalaksana (1984:205) mengemukakan :

“Verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat, dalam beberapa bahasa lain, verba mempunyai ciri morfologis seperti kala, aspek, persona atau jumlah. Sebagian besar verba mewakili unsur semantispembuatan, keadaan atau proses; kelas ini dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan kat tidak dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti sangat, lebih, dsb; misalnya dating, naik, bekerja, dsb.

Finosa (1993:64) mengatakan “ verba adalah kata yang menyatakan tindakan, tingkah laku atau perbuatan. Verba pada umumnya berfungsi sebagai predikat dalam kalimat.”

Dubois et Lagane (1973:112) menulis :

“Le verbe est le constituant essentiel du groupe du verbe; sa fonction dans la phrase est celle de prédicat. Le verbe indique un process (action) ou un état. Mais il n'est pas la seule ou un état : les nom peuvent indiquer les memes notion (nettoyage, nettoyage, action de nettoyer; ivree, etat d'une personne (ivre), et les adjectifs peuvent indiquer les qualitiés correspondant a ces notions

(aktif, qui agit; ivre, qui est en état d'ivresse). Le verbe se caractérise donc moins par son sens que par son rôle syntaxique de constituant du groupe du verba.”

Dalam kamus Petit Robert (1994:2371) ditulis : “Verbe est un mot qui exprime une action, un état, un devenir, et qui présenter un système complexe de forme (conjugaison) notamment dans les langues Indo-européennes. Le propre du verbe est d’être sous-tendu de temps. Chevalier et al. (1991:281) mendefinisikan verba :

“Le verbe est un mot de forme variable. Alors que le nom ne connaît au plus que deux formes, le verbe présente des variations morphologique (dans l’écriture et dans la prononciation) dont le nombre dépasse la centaine. Le rôle du verbe est de permettre au parleur de décrire, d’apprécier, de situer dans le temps le déroulement des actions ou des événements concernant les êtres et les choses. L’emploi et la valeur d’une forme verbale dépendent, de son entourage lexical dans la phrase énoncée par le parleur (contexte de l’énoncée), de l’existence des autres formes verbales de la conjugaison qui pourraient se substituer à elle dans l’énoncée (oppositions grammaticales)”.

Dari pengertian – pengertian verba di atas umumnya mempunyai pengertian yang sama, hanya dalam bahasa Indonesia, verba tidak mengenal konjugasi.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian bahasa yaitu cara kerja yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena objek atau merupakan cara mendekati, mengamati, menganalisis dan menjelaskan masalah di dalam objek ilmu bahasa itu (Kridalaksana 2001). Penelitian ini menggunakan teknik penelitian pustaka (*library research*). Dalam menganalisis data menggunakan prosedur ditranskripsikan diterjemahkan dan dipisahkan sesuai dengan tujuan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini mendeskripsi verba bahasa Perancis (BP) agar dapat dilihat dari berbagai aspek, dan dalam penelitian ini akan diteliti pada segi : 1) Bentuk, 2) Fungsi, dan 3) Makna.

a. Bentuk

Verba Asal

Tanpa afiks (infinitif)

Contoh : manger, dormir, boire, parler, tenir, rester, aimer,, monter, venir.

Verba Turunan

Contoh : amener, accourir, contresigner, contredire, exporter, enlever, emporter, encadrer, importer, introduire, maudire, postdater, prolonger, revenir, lavage, telephoner, brunir, mordiller, verdoyer, egaliser, revasser, trotter, flancher.

Imperatif

Bentuk imperatif bahasa Perancis terdiri dari bentuk sederhana (La forme simple) dan bentuk majemuk (La forme composée) dan dikelompokkan dalam dua penanda kala, yaitu kala kini (présent) dan kala lampau (passé) seperti : Chante, Chantions, Chantez, aie chante, ayons chante, ayez chante. Perubahan bentuk ini terjadi karena disesuaikan dengan bentuk indicatif dan subjonctif, orang kedua tunggal, orang pertama dan kedua jamak dan orang ke tiga.

Konstruksi imperatif bahasa Perancis terdiri atas :

1). En proposition indépendante.

a. Il permet d’exprimer un ordre ou une defense.

Contoh : Retirez-vous, vous dit-je et ne repliquez pas !

Gardes, qu’on la retienne !

b. L’exhortation

Contoh : Travaillez, prenez de la peine !

Nous qui parlons, parlons pour tous.

2). En proposition juxtaposée

Contoh : Oignez vilain, il vous poindra.

Ayez des protection, ...

Frappez-moi, je ne parlerai pas.

Faites ce que vous voudrez, je m'en lave les mains.

Bentuk majemuk; bentuk ini menunjukkan "l'antériorité d'une action par rapport à une autre ou par rapport à un moment fixe.

Contoh : Soyez partis avant la nuit, sinon vous ne pourrez prendre la route. Ayez rédigé votre rapport avant huit jours, et vous serez récompensé.

4. Majemuk (Composés)

Bentuk verba majemuk bahasa Perancis dipengaruhi oleh variasi morfologi, yang biasanya ditambah verba bantu dan semi verba bantu, proses ini melahirkan bentuk jamak dan bentuk jamak ganda.

Misalnya : J'ai chanté, Nous avons mangé (avoir sebagai verba bantu).

Je vais chanter; Nous devons partir. (aller, devoir, sebagai semi verba bantu).

Tipe – tipe verba majemuk bahasa Perancis :

a. Bentuk tradisional (les anciennes formes composées).

Contoh : Je chanterai; Je chanterais.

b. Bentuk gramatikal (les formes composées grammaticalisées).

Contoh : J'avait chanté; J'ai chanté.

c. Bentuk Verba Majemuk Ganda (Surcomposées).

Contoh : J'ai eu chanté; J'ai eu fini.

d. Perifrase pramorfologis (Les périphrases pramorphologiques).

Contoh : Il doit venir; Il allait chanter; Il vient de sortir.

Bentuk verba compose dibentuk dari verba bantu "avoir" atau "être" yang diikuti bentuk participe passé. Bentuk periphrase pramorfologis diikuti, baik infinitif maupun participe présent.

Bahasa Perancis juga mengenal verba majemuk terikat dan frase verbal majemuk (Lies et locution verbal).

Verba majemuk terikat : N + V

Contoh : colporter, maintenir, saupoudrer.

Frase verbal : V + N tanpa artikel

Contoh : avoir raison, faire peur, prendre feu, prendre conge.

Frase verbal : V + N + artikel

Contoh : prendre la fuite, donner la chasse, tirer au clair, faire l'amour.

Frase verbal : V + N + Adjectif

Contoh : avoir froid, faire chaud, faire peur, etc..

Adverbe en + verba

Contoh : en venir, s'en aller, etc..

5. Gerondif

Bentuk gerondif ada persamaan dengan participe present, karena kedua-duanya berakhiran – ANT. Tetapi gerondif di dahului dengan EN. Contoh : Le plombier siffle EN travaillant; Il marche EN boitant; EN mangeant moins, vous vous porteriez mieux. Je l'ai aperçu EN arrivant.

6. Verba pronominal (Pronominaux)

a. Refleksi (Reflechi)

Verba pronomina bahasa Perancis menggunakan pronom personnel (me, te, se, nous, vous)

Contoh : se demanait, vous vous repetez, se sont envolés.

b. Resiprok (Reciproque)

Contoh : Piere et Paul se sont regardés.

Bentuk verba bahasa Perancis terdapat bentuk menyolok yaitu pada bentuk konjugasi, penanda kala, dan verba bantu, disamping ada verba – verba tertentu yang harus dikonjugasikan dengan verba bantu “être” dan “avoir” dan bentuk ini tidak ada dalam bahasa Indonesia.

Fungsi Verba

1. Sebagai Predikat

Contoh : Il commence à neiger; Il a fini de pleuvoir; Il est en train de lire; La piece va commencer; La séance viend de s’achever.

2. Sebagai Subjek.

Contoh : Lis me content; Attend est m’ennuyer; Ordonne des tantot qu’on observe ses pas.

3. Sebagai Objek.

Contoh : Il est en train d’enseigner dans la classe.

4. Sebagai Pelengkap.

Contoh : Il n’aime pas de fumer encore.

5. Sebagai Keterangan.

Contoh : Jean vient de se reveiller.

6. Sebagai Apositif.

Contoh : Il le savait bien avant tous que la piece était recue; Je le félicite de ce qu’il

a réussi au brevet; Je tremble a l’idée qu’il suffise de la voleonte de deux ou trois hommes pour raser tous les monuments de l’Europe.

7. Sebagai Atributif.

Contoh : Mon desir est que tu reussisses; Le malheur est qu’il ne veut rien entendre.

Makna

Verba mempunyai ciri morfologis seperti kala, aspek, persona atau jumlah. Sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan atau proses, kelas ini dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata tidak dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti sangat, lebih, dsb; misalnya datang, naik, bekerja, dsb.”

Makna verba bahasa Perancis umumnya sama dengan bahasa – bahasa lain, dan perubahan maknanya dipengaruhi afiksasi (prefiks, sufiks, infiks, konfiks, prefiks – sufiks

4. KESIMPULAN

Bentuk verba bahasa Perancis terdapat perbedaan yang menyolok yaitu ada bentuk konjugasi. Penanda kala dan verba bantu, disamping ada verba-verba tertentu yang harus dikonjugasi dengan verba bantu “être” dan bentuk ini tidak ada dalam bahasa Indonesia, sehingga dalam pengajaran nanti sudah dapat diprediksi hal-hal yang kemungkinan menjadi kendala dalam mempelajari bahasa Perancis khususnya mengenai verba.

Fungsi verba bahasa Perancis dan bahasa Indonesia umumnya sama, seperti, sebagai predikat, sebagai subjek, sebagai objek, sebagai pelengkap, sebagai keterangan, sebagai apositif, dan sebagai atributif.

Makna verba bahasa Perancis umumnya sama dengan bahasa – bahasa lain, dan perubahan maknanya dipengaruhi afiksasi (prefiks, sufiks, infiks, konfiks, dan prefik – sufiks.

DAFTAR PUSTAKA

- Bady. J. et al., 1990. Grammaire, 350 exercices Niveau debutant. Paris : Hachette.
- Bingku, S.M (2019). Terms of Address in Expressing Politeness and Solidarity in Sangir Community Indonesia. International Journal on Social Science. Atlantis Press
- Depdikbud. 1993. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta : Perum Balai Pustaka.
- Jean-Claude Chevalier, 1972. Linguistique et Enseignement du Français.
- Jean Dubois et Rene Lagane, 1973. La Nouvelle Grammaire du Français. Paris : Larousse.
- Jos D. Parera. 1997. Linguistik Edukasional. Jakarta : Erlangga.
- 1979. L'Art de Conjuguer. Paris : Hatier.
- Kojongian, P. E (2018). The System of Symbols in the Ritual of Rice Planting in Tonsea Ethnic. International Social Science Conference. Atlantis Press
- Lendo, S.J (2020). Identification of Socio-Cultural Values in das Hungerlied Poem to increase Student's Cross- Cultural Understanding. Journal of International Conference Proceedings. AIBPM.
- Lensun F. Sherly, 2018. The Application Of Language Learning Strategies In Japanese Language Learning Journal of Educational Method and Technology Vol. 1 No. 2, September 2018 P-ISSN 2622-8459 E-ISSN 2622-8467-
- Lesilolo, R. E (2011). Proses Pembentukan Adjektif Bahasa Jerman. Kompetensi Vol 9 No.1
- Lolowang, Imelda Seska, (2009), Reading T. C. Boyle's "The Tortilla Curtain", Jurnal E-Clue Vol. 3 No. 1
- Lolowang, Imelda Seska, (2010), Women as Sexual Objects in American Print Advertisements: An Article, Jurnal E-Clue Vol. 4 No. 1
- Maru, M. G. 2009. Engaging Literary Text to Language Exposures for Foreign English Learners. International Conference on TEFL/COTEFL in Muhammadiyah University.
- Maru, Mister Gidion, Nur, Sahril, Lengkoan, Fergina. (2020). Applying Video for Writing Descriptive Text in Senior High School in the Covid-19 Pandemic Transition. International Journal of Language Education (IJoLE). No 04, Vol 03.
- Sarajar.D.R (2019).The Effectiveness and Efficiency. Of German Language

Learning as a Foreign Language in Senior High School 1 Tondano. International Journal of Social Science. Atlantis Press

Seymour Resnick, 1996. Intisari Tata Bahasa Perancis. Jakarta : Kesaint Blanc..

Sri Utari Subyakto – N. 1993. Metodologi Pengajaran Bahasa. Jakarta : PT. Gramedia.

Sudarsono, Lestary. Samola, Nurmin. Maru, Mister Gidion. 2018. “A Discourse Analysis of Figurative Language in Barrack Obama's Speech”. Vol 01, No 01.

Sudaryanto. 1986. Metode Linguistik, Kearah Memahami Metode Linguistik. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.